

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Hakikat Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Definisi pendidikan menurut Driyakara adalah sebuah usaha memperlakukan manusia selayaknya manusia hidup atau mengangkat drajat manusia pada taraf insani.¹ Pengertian pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Istilah "*pendidikan*" yang dalam bahasa Arab dikenal dengan kata "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*" merupakan langkah awal dalam memahami pendidikan Islam, menurut bahasa. Istilah Arab untuk "*mengajar*" adalah "*ta'lim*", yang digabungkan dengan kata kerja "*allama*". Bahasa Arab untuk "pendidikan" dan "*pengajaran*" adalah "*tarbiyah wa ta'lim*", dan "*Ajaran Islam*" adalah "*tarbiyah Islamiyah*".²

Definisi pendidikan Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) adalah sistem pendidikan dengan menggunakan ajaran-ajaran agama islam sebagai inti penyampainnya, dengan harapan besar bimbingan dan asuhan yang telah disampaikan pada anak didik nantinya dapat dipahami dengan baik dan diamalkan secara benar dan menyeluruh. Selain itu, hal itu dapat membantu anak dalam mengadopsi prinsip-prinsip Islam sebagai pandangan hidup dan panduan untuk masa depannya, memastikan kesejahteraannya di dunia dan akhirat. Hal itu mengandung arti, jika pendidikan Islam adalah usaha mendidik dan mengasuh peserta didik agar saat selasi menempuh pendidikan, mereka mampu memahami dan mengamalkan pendidikan agamanya,

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (1998), *Filsafat pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, Hal. 11.

² Ahmad Tafsir (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal. 24.

menjadikannya bagian dari kehidupannya (*Way of Life*).³

b. Ciri-Ciri dan Tujuan Pendidikan Islam

Ciri- ciri pendidikan Islam yang paling umum adalah agama Islam memandang manusia secara serentak, menurut pandangan Islam semua manusia itu sama dan memiliki fitrah tersendiri dalam dirinya yang telah diberikan Allah SWT saat menciptakannya.⁴ berdasarkan ciri-ciri tersebut manusia dianggap baik dan kelak nantinya dapat menerapkannya dalam dunia nyata terutama dalam duni apendidikan Islam. Ciri-ciri tersebut meliputi : keselarasan, keserasian, kebaikan dan kenyataan yang idealistik.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan diantaranya ada yang bersifat sementara, umum, khusus dan terakhir. Tujuan pendidikan Islam terakhir adalah tujuan utama yang mempunyai arti mutlak, dalam arti tidak akan menemui yang namanya perubahan dan memiliki sifat umum yang sesuai dengan konsep ketuhanan dengan arti kebenaran itu bersifat mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dalam pendidikan Islam nantinya akan searah dengan tujuan hidup manusia yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam hidup sebagai mahluk hidup ciptaan Allah SWT.

Kemudian, ada tujuan umum Pendidikan Islam antara lain dapat membuat perubahan-perubahan dalam pencapaian cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Diantaranya tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu adalah :⁵

- a) Untuk melaksanakan pembentukan karakter anak dengan akhlak yang mulia.

³ Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam* : Jakarta, Bumi Aksara. Hal. 86.

⁴ Muḥammad Quṭb (1993), *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif. Hal. 27.

⁵ Muḥammad Quṭb (1993), *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif. Hal. 129

- b) Mempersiapkan bekal hidup di dunia menuju akhirat kelak.
- c) Mempersiapkan bentuk mencari rezeki dari segi manfaat.
- d) Menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik dan menambah rasa ingin tahu
- e) Menyiapkan peserta didik yang profesional untuk menyambut kehidupan di masa depan.

Kemudian setelah tujuan umum ada juga tujuan khusus. Tujuan khusus adalah sebuah penarikan kesimpulan dari tujuan akhir (tertinggi) dan tujuan umum.⁶ Kemudian datang tujuan jangka pendek atau tujuan sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang telah disempurnakan dengan niat mulia untuk memenuhi semua kebutuhan hidup. Oleh karena itu, berdasarkan keadaan tempat tinggal siswa, tujuan sementara bersifat kondisional. Pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang memiliki ciri gaya hidup yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain berkat pertimbangan faktor-faktor tersebut.⁷

c. Jenis-Jenis Pendidikan Islam

Jenis pendidikan Islam ada 4 macam diantaranya adalah:⁸

- a) Pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan Islam yang dilaksanakan secara tradisional (kuno) dan berbanding terbalik dari pengajaran Alqur'an dan hadits. Selain itu pendidikan pondok pesantren juga menyusun setiap kegiatannya dengan tujuan dapat diterapkan sebagai cara hidup di masa depan.
- b) Pendidikan madrasah adalah konsep pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Barat yang cara penyampainnya

⁶ Omar Mohammad al-Toumy asy-Syaibani (1979), *Falsafah Tarbiyah al-Islāmiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 399.

⁷ Salminawati (2011), *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis. Hal. 119.

⁸ Mochtar Buchori (1994), *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 244.

menggunakan metode radisional atau kuno serta memiliki tujuan kuat yakni menumbuhkan pendidikan Islam sebagai tuntunan hiduppapa peserta didik.

- c) Pendidikan umum berbasis Islam menggabungkan lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan pendidikan Islam.
- d) Di lembaga pendidikan umum, pendidikan agama diajarkan sebagai salah satu topik atau sebagai satu-satunya mata kuliah.

2. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan agama Islam di Indonesia pada realitanya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun sekolah-sekolah negeri tidak memperbolehkan pendidikan agama di mata pelajarannya karena sistem politik pemerintahan Belanda. Pendidikan agama Islam resmi diberlakukan di sekolah pada waktu setelah terjadinya G.30S/PKI berhasil ditumpas habis. Setelah kejadian itu pemerintah dan masyarakat sadar akan pentingnya peran dan manfaat pendidikan agama, diantaranya adalah untuk membendung bahaya tersembunyi dari ajaran komunisme di Indonesia. Sehingga dalam kurikulum 1968 jumlah jam pelajaran agama ditambah di SLP (SMP sekarang) dan SLA (SMA sekarang) menjadi 4 jam dalam seminggu. Sedangkan di SR (SD sekarang) diubah menjadi 2 jam pelajaran dalam seminggu untuk kelas 1-3 dan 3 jam pelajaran untuk kelas 4-6.⁹

Madrasah mulai didirikan dan berkembang mulai abad ke-5 sampai abad -10 Hijriah atau ke -11 Masehi. Pada masa itu ajaran Islam sudah berkembang luas dengan berbagai macam bidang pendidikan Islam beserta madzhab dan pemikirannya. Pembagian ilmu pendidikan tersebut tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits saja seperti Al-Qur'an Hadits, Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam dan Tasawuf. Akan tetapi juga mengambil sumber rujukan dari berbagai ilmu Astronomi, Kedokteran, Filsafat, Fisika, Matematika dan berbagai Ilmu di bidang

⁹ Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam* : Jakarta, Bumi Aksara. Hal. 96.

sosial kemasyarakatan. Ditetapkannya undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukannya kurikulum 1994, menjadi pertanda jika setats madrasah yang semula adalah madrasah diniyah telah berubah menjadi sekolah yang memiliki ciri khas pendidikan Islam. Dengan kata lain kedudukan Madrasah di tengah-tengah masyarakat sudah selaras dengan lembaga pendidikan umum yang lain seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹⁰

Di awal masa peradabannya, pendidikan dengan sistem amdarasa mulai digunakan di Jawa pada tahun 1912 yang ditandai dengan berdirinya Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Mualimin Wustho dan Mualimin Ulya. Didirikannya pendidikan Islam negeri dan pendidikan hakim Islam negeri pada masa orde lama, menjadi penentu jika perkembangan Madrasah pada saat itu berjalan cukup cepat. Hingga pada akhirnya nama Madrasah mulai bisa diterima oleh hampir semua golongan masyarakat pada masa orde baru. Madrasah itu terdiri dari 5 jenjang pendidikan yaitu :¹¹

- 1) Raudlatul Atfal (RA) terdiri dari 3 tingkatan yaitu : Tingkat A umur 3-4 tahun, Tingkat B umur 4-5 dan Tingkat C umur 5-6 tahun.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan di tingkat rendah dengan sistem pengajaran pendidikan Islam lebih banyak jika dibandingkan pendidikan umum lainnya.
- 3) Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan di tingkat menengah pertama dengan sistem pengajaran pendidikan Islam lebih banyak jika dibandingkan pendidikan umum lainnya.
- 4) Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan di tingkat menengah atas

¹⁰ Azyumardi Azra (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta; Kompas. Hal. 71.

¹¹ Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam* : Jakarta, Bumi Aksara. Hal. 104.

dengan sistem pengajaran pendidikan Islam lebih banyak jika dibandingkan pendidikan umum lainnya.

- 5) Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang seutuhnya mengajarkan seluruh pendidikan Islam dengan tujuan memberikan kepuasan para orang tua yang ingin anaknya mempelajari Islam lebih luas. Madrasah Diniyah terdiri dari 3 tingkatan yaitu:
 - a. Madrasah Diniyah Awaliyah adalah Madrasah Diniyah tingkat awal dengan lama pembelajaran hingga 4 tahun.
 - b. Madrasah Diniyah Wustha adalah Madrasah Diniyah tingkat menengah pertama dengan lama pembelajaran hingga 2 tahun.
 - c. Madrasah Diniyah Ulya adalah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan lama pembelajaran hingga 2 tahun.

3. Komponen Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

a. Guru/Pendidik

Pendidik adalah orang yang dibebani tanggung jawab dan berkewajiban memberikan pelajaran pada peserta didik. menurut agama Islam pendidik adalah orang-orang yang berkewajiban mengawasi perkembangan peserta didik. Hal itu berlaku pada setiap bidang yakni perkembangan potensi efektif, kognitif dan psikomotorik. Dengan tanpa menyimpang dari-ajaran pendidikan agama Islam. Orang tua adalah oarang yang dibebani tanggung jawab sepenuhnya dalam perkembangan anak didik. tanggung jawab tersebut muncul dikarenakan 2 hal sebagai berikut : Pertama, karena takdir. Orang tua adalah orang ertama yang mengemban tanggung jawab dalam mendiidik anaknya. Kedua, karena orang tua adalah orang yang berkepentingan terhadap suksesnya seorang anak di amasa depan. Orang pernah mengatakan jika sukses dan bahagianya seorang anak adalah seuksenya orang tua. Oleh karena itu, tanggung jawab pertama dalam mendidik seorang anak itu terletak pada orang tua.¹²

¹² Ahmad Rosmiaty Aziz (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SIBUKU. Hal. 45.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim [66] yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim [66] :6).¹³

Allah SWT memerintahkan umat Islam yang beriman untuk selalu membela diri dan keluarganya dari panasnya api neraka dalam surat At-Tahrim ayat 66. Ini merupakan peringatan bagi setiap umat Islam yang mengira bahwa terhindar dari api neraka dan ditempatkan di surga akan menjamin kesuksesan dan kebahagiaan mereka. Al-Gazali menyampaikan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik dalam agama Islam yang harus dilakukannya adalah senantiasa membersihkan diri untuk lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Karena itu, tugas seorang pendidik dalam Islam dibagi menjadi 3 bagian diantaranya adalah :¹⁴

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang memiliki tugas menyusun sistem pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran yang telah disusun secara runtut dan melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang meuntun peserta didik pada tingkat kedewasaan dan mempunyai pribadi yang sempurna yang

¹³ *Tafsir Quraish Syihab dan terjemahannya.*

¹⁴ Umar Setia, Bukhari (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah. Hal. 88.

mengarah pada tujuan Allah SWT sebelum menciptakannya.

- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang dapat menjadi pemimpin bagi orang lain juga diri sendiri. Serta memberikan pengarahan pada peserta didik tentang bagaimana cara penyelesaian masalah di lingkungan masyarakat. Tentunya dengan di bawah pengawasan pendidik atau organisasi yang menaungi..

b. Peserta didik

Peserta didik juga dapat didefinisikan dengan orang-orang yang berjuang dalam mencari ilmu di dunia. Perkembangan fisik dan psikologis pada anak-anak disertai sifat belum bisa menentukan arah kehidupannya sendiri dan masih membutuhkan orang-orang disekitarnya untuk menyelesaikan masalah, hal itu berjalan lebih lambat dibandingkan orang dewasa. Ada juga yang mengatakan peserta didik adalah orang yang sudah dewasa tapi masih pada tahap mencari ilmu serta keterampilan yang ada pada dirinya. Ilmu Peserta didik adalah sebuah komponen penting dalam sistem dan dunia pendidikan. Karena tanpa adanya peserta didik proses pendidikan tidak akan berjalan. Dapat ditarik kesimpulan, peserta didik pada tingkat SD (sekolah dasar) adalah anak-anak dengan usia 6-12 tahun, memiliki fisik kuat dan sudah tidak bergantung pada kedua orang tua. Selain sebagai objek pendidikan, peserta didik juga berperan sebagai subyek pendidikan.¹⁵

c. Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah* yang mengandung arti hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan sebuah pekerjaan. Strategi tersebut memiliki hubungan dengan pendidikan, sehingga dalam prosesnya strategi tersebut hendaknya dilaksanakan selama proses pendidikan. Yang perlu dilakukan agar peserta didik

¹⁵ Sulaiman Saat (2015), *Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8, No. 2. Hal. 7

dapat mencerna pelajaran dengan mudah dan lancar adalah dengan dilakukannya peningkatan sikap mental dan kepribadian seorang peserta didik. Secara lebih luas metode pembeajaran adalah cara yang digunakan seorang pendidik untuk menjalin hubungan timbal balik selama proses pembeajaran berlangsung. Dengan itu, dapat diambil kesimpulan jika metode pembeajaran adalah alat untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif dan menarik.¹⁶

Diharapkan dengan adanya metode dalam pendidikan Islam suasana kelas menjadi tenang dan lebih kondusif. Karena terdapat pengawasan tersendiri dari pendidik tersebut. Hal itu menjadi penyebab pentingnya keberadaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah.

d. Kurikulum

Istilah Yunani *curir*, yang berarti pelari, adalah asal kata kurikulum. Kata kurikulum pertama kali digunakan dalam konteks atletik di Roma kuno untuk merujuk pada jarak yang harus ditempuh pelari untuk melewati garis finis. Sebaliknya, kata “kurikulum” dalam bahasa Arab adalah “*manhaj*”, yang berarti “jalan terang” atau “tahap kehidupan” yang dilalui manusia. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus pendidikan adalah satu set lengkap rencana, media pembeajaran yang dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan dalam mengabdikan cita-cita pendidikan.¹⁷

Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah sekarang ini hampir semua sekolah sudah menerapkan sistem Kurikulum 2013 meski masih ada sedikit yang menerapkan sistem kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 adalah kurikulum dengan konsep kompetensi yang menekankan pada proses dan penilaian dalam mencapai tujuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dengan kecanggihan teknologi

¹⁶ Ramayulis (2005), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. Hal. 2

¹⁷ Ramayulis (2005), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. Hal. 150.

yang sudah tidak diragukan kegunaannya, muncul lagi kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakulikuler yang diharuskan seluruh siswa mengikuti dan pembelajaran berlangsung lebih optimal karena tersedianya waktu yang cukup.¹⁸

e. **Evaluasi Pembelajaran**

Kata evaluasi (dalam bahasa Inggris) dan *al-taqdiir* (dalam bahasa Arab) merupakan turunan dari appraisal (Indonesia). Kata “*evaluation*” adalah “*worth*” dalam bahasa Inggris dan “*al-qimah*” dalam bahasa Arab (Indonesia). Dapat disimpulkan bahwa kata “*evaluasi pendidikan*” (juga dikenal dengan istilah “*al-taqdiir al-tarbawi*”) juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan.¹⁹ Secara lebih luas, evaluasi didefinisikan sebagai proses perencanaan, mendapatkan, menyiapkan informasi untuk membuat keputusan alternatif. Dengan kata lain evaluasi atau penilaian adalah sebuah tindakan yang sengaja direncanakan dalam rangka mendapatkan informasi atau data.²⁰

Evaluasi adalah penilaian yang harus dilakukan secara sistematis dan terjadwal agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan memenuhi tujuan pendidikan.

4. **Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia**

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan di tingkat rendah yang memberikan pengajaran berupa pendidikan Islam lebih banyak dibandingkan dengan ilmu umum lainnya.²¹ Banyak pendapat menyebutkan tentang sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Namun tidak bisa dipastikan kapan pertama kali istilah

¹⁸ Abdul Majid & Chaerul Rochman (2014), *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 1

¹⁹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (2019), Yogyakarta: Bening Pustaka. Hal. 28

²⁰ Rijal Firdaos (2019), *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. Hal. 2

²¹ Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 104.

Madrasah hadir di tengah-tengah masyarakat. Namun dapat dikukuhkan jika madrasah sudah eksis di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awalabad 20 M. Meski demikian, perkembangan madrasah di Indonesia pada abad 20 M tidak bisa disamakan dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah yang sudah mengadopsi ilmu agama dan ilmu umum. Di Indonesia kebanyakan orang hanya mengetahui istilah pengajian Al-Quran, masjid, pesantren, surau, langgar dan tajug. Kebanyakan dari mereka belum mengetahui istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Hadirnya Madrasah di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua hal diantaranya adalah, pertama adalah dengan terjadinya kegiatan pembaharuan Islam di wilayah Timur Tengah dan Mesir. Timur Tengah dan Mesir adalah tempat dimana kebanyakan pelajar-pelajar Indonesia menimba ilmu. Sehingga kembalinya pelajar Indonesia dari tempat tersebut membawa semangat sistem pembaruan pendidikan ke Indonesia. Kedua adalah tanggapan rakyat Indonesia atas kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada masa penjajahan yang mengatakan pendidikan Islam pada masa itu percuma diajarkan, pendidikan Islam diibaratkan oleh mereka sebuah pendidikan yang dapat memotivasi spiriual dan membangkitkan semangat berjuang dalam menghadapi penjajah.

Sampai suatu saat, di Sumatera berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai Madrasah Adabiyah pada tahun 1908 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Sampai pada tahun 1915 madrasah ini diubah nama menjadi HIS Adabiyah. Di Batusangkar juga berdiri sebuah Madrasah Schoel yang didirikan oleh Syaikh M. Taib Umar pada tahun 1910. Kemudian ada Mahmud Yunus yang mendirikan Diniyah Schoel pada tahun 1918 sebagai sekolah lanjutan dari Madrasah Schoel. Di Aceh, Tengku Daud Beureuh mendirikan Madrasah pertama pada tahun 1930 dengan nama Saadah Adabiyah. Ada banyak madrasah, antara lain Madrasah Sarul Huda dan Madrasah Al-Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap. Selain itu, madrasah dibangun di sejumlah lokasi di Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera

Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan daerah lainnya. Hingga pada mas awal kemerdekaan Indonesia tepatnya sekitar tahun 1946, khusus sekolah umum pendidikan telah diatur resmi oleh pemerintahan Indonesia.²²

Perkembangan madrasah paling drastis terjadi pada masa pemerintahan orde lama. Berdirinya PGA pada saat itu atau lebih dikenal dengan istilah Pendidikan guru Agama dan PHIN yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri. Hal itu dianggap perubahan drastis karena berdirinya dua lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai hal ini dianggap sebagai momentum penting perkembangan madrasah. Dengan adanya PGA guru agama yang ada pada saat itu otomatis membawa pengaruh besar terhadap penyelenggaraan serta pengelolaan pendidikan di Madrasah. Sampai-sampai pada saat itu, Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dinobatkan sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan madrasah profesional keguruan. SGAI itu terdiri dari dua jenjang pendidikan. Jenjang yang pertama adalah jenjang jangka panjang, yang memiliki lama belajar selama lima tahun dan ditujukan untuk siswa lulusan MI. Kedua ada jenjang pendek, yang memiliki lama belajar selama dua tahun dan ditujukan bagi anak lulusan SMP/MTs.²³

5. Riwayat Hidup dan Karya Prof. DR. Zakiah Daradjat

Pada tanggal 6 November 1929, Zakiyah Daradjat lahir di Desa Kotamerapak, Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Bukittinggi. Dia meninggal pada 15 Januari 2013, ketika dia berusia 83 tahun. H. Daradjat Husain adalah nama ayahnya yang memiliki dua istri. Zakiah adalah anak pertama dari enam bersaudara yang lahir dari istri pertamanya, Rafi'ah, yang dikaruniai enam orang anak. Istri kedua H. Daradjat Husein bernama Hj. Rasunah, beliau memiliki lima orang anak. Dari 2 istri tersebut H. Daradjat Husein memiliki 11 orang anak. Meski memiliki 2 orang istri beliau terlihat sukses mendidik anak-anaknya. Kerukunan yang jelas tercermin dari putra

²² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1995. Jakarta. Hal. 21.

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Judakarya Agung.

putrinya menjadi bukti penting akan hal itu. bahkan ibu tiri Zakiah menyayangi Zakiah layaknya kasih sayang ibu terhadap anak kandungnya. H. Daradjat Husein merupakan seorang organisasi Muhammadiyah dan ibunya berkecimpung pada organisasi Sarikat Islam. Dua organisasi yang hadir pada akhir Belanda menjajah Indonesia itu tergolong organisasi yang disegani oleh masyarakat Indonesia karena kiprahnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.²⁴

Zakiah Daradjat juga dikenal sebagai aktivis yang kental akan sikap keagamaan, karena itu juga Zakiah memiliki keinginan kuat untuk meneruskan pendidikannya di Sekolah Standar School Muhammadiyah di Bukittinggi. Di lembaga Pendidikantersebut Zakiah mendapatkan pendidikan agamanya selain pendidikan intelektual dan pendidikan sosial juga diajarkan. Setelah menimba ilmu disana, Zakiah menunjukkan minatnya dalam masuk ke bidang ilmu pengetahuan. Hal itu terbukti dengan selesainya pendidikan dasar Zakiah pada tahun 1941.

Zakiah mengikuti *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang hampir 6 tahun lamanya. Di lembaga pendidikan itu, Zakiah mendapatkan pendidikan agama secara lebih mendetail. Meski begitu tak membuat dia melupakan pendidikan umumnya. Justru dia semakin kental mempelajari pendidikan umum. Zakiah bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Padang Panjang saat mencapai tingkat SMP. Setelah menamatkan SD, Zakiah melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bukittinggi. Di tingkat menengah atas, Zakiah mendaftar di program B, yang juga dikenal sebagai program ilmu alam. Zakiah kemudian dapat menyelesaikan kursusnya sesuai jadwal. Zakiah mendaftar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta untuk pendidikan menengah atas (PTAIN). Berkat kemampuan dan minat dalam pengetahuan agama dan umum yang dimilikinya, menjadikannya berprestasi serta dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Karena

²⁴ Zakyah Daradjat (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Ogos Wacana Ilmu. Hal. 4.

prestasi itu juga yang menjadi alasan terbukanya peluang untuk melanjutkan belajar di Kairo. Zakiah tidak begitu saja menya-nyikan tawaran emas itu. Zakiah kemudian berangkat menuju Kairo untuk mempelajari lebih dalam tentang Psikologi. Hal baik terjadi, Zakiah diterima tanpa tes setelah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam pada Fakultas Tarbiyah dengan mengambil jurusan *Spesial Diploma for Education*.²⁵

Dalam menyelesaikan pendidikannya Zakiah ikut serta dalam program Doktor (Ph. D) di universitas sebelumnya untuk belajar lebih mendalam mengenai psikologi, terutama dalam hal psikoterapi. Disertasi yang berhasil dibuat dan diselsaikannya pada Program Doktor adalah “Perawatan Jiwa untuk Anak-anak” (*Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al-Lati Tatharau ala Syakhshiyat al-Athfal al-Musykil Infi'al fi Fithrah al-Llaj al-Nafs Ghair al-Muwajjah an Thariqq al-la'b*) dengan dosen pembimbing Mushtafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Hal itu menandai jika Zakiah adalah Doktor Muslimah Pertama dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi psikoterapi. Bersamaan dengan diangkatnya Zakiah menjadi Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1984, Zakiah juga ditetapkan menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu Jiwa Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Yogyakarta).²⁶

Karena keaktifan Zakiah di dunia selain akademik, yaitu dunia politik, Zakiah diangkat oleh Saifuddin Zuhri yang saat itu menjabat sebagai menteri agama RI menjadi kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Keguruan dan Pesantren Luhur Departemen Agama pada tahun 1967. Hal itu berlaku sampai jabatan Menteri Agama diemban oleh Mukhti Ali. Hingga saat itu juga Zakiah dipromosikan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertais) Departemen Agama.

²⁵ Zakiah Daradjat (1974) *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 5

²⁶ Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 90

Hal itu menjadi sebuah pembuktian jika Zakiah adalah ilmuwan wanita pertama sebagai birokrat pendidikan.²⁷

Pengembangan serta pembaruan dilakukan Zakiah Daradjat untuk memanfaatkan jabatan yang telah diterimanya dalam bidang pendidikan. Hal itu sejalan dengan peraturan pemerintah masa Orde Baru dalam bidang pembaruan di segala aspek kehidupan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk melengkapi penelitian ini:

- a. *“Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat”* oleh Zulkifli Agus. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif ini membahas tentang konsep pendidikan Islam bagi anak remaja dalam perspektif Zakiah Daradjat. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan-kebutuhan bagi remaja, seperti kebutuhan kejiwaan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian yakni pada remaja dan siswa MI.²⁸
- b. *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”* oleh Damsir dan Muhammad Yasir. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif ini membahas tentang kontribusi pemikiran pendidikan Islam Zakiah daradjat dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian itu lebih berfokus pada pendidikan psikologi pada anak di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kontribusi sedangkan penulis lebih berfokus pada eksistensi pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.²⁹

²⁷ Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 91.

²⁸ Zulkifli Agus (2019), *Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat*. Jurnal Raudhah: Vol.4.

²⁹ Muhammad Yasir, Damsir (2020), *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di indonesia*. Jurnal An-nida'. Vol. 44

- c. *“Pemikiran Prof. DR. Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia”* oleh Nisrina Putri. Penelitian jenis kualitatif deskriptif ini membahas tentang pemikiran Zakiah Daradjat pada pembinaan moral remaja di Indonesia. Dimana jaman sekarang ini degradasi moral tengah melanda masyarakat Indonesia khususnya pada kaum remaja. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek sasaran dimana penelitian ini memfokuskan pembinaan remaja yang terkena degradasi moral dan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada bidang kependidikan. Yakni eksistensi Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia.³⁰

C. Kerangka Berfikir

Salah satu pelopor masuknya pendidikan Islam dalam pelajaran di sekolah adalah Zakiah Daradjat. Pemikir Islam menurut Zakiah Daradjat banyak memberikan pengaruh tersebarnya pendidikan Islam di Indonesia. zakiah yang memelopori lahirnya pembaruan Madrasah dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun 1975. Hingga pada akhirnya pengetahuan agama diterapkan 30% dan pengetahuan umum 70% pada pelaksanaan pembelajaran. Zakiah juga menjadi pencetus lahirnya lulusan Madrasah manapun dapat diterima di jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan Tinggi. Madrasah sudah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20. Hal itu hampir bersamaan dengan datangnya Ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan lainnya. Perkembangan awal Madrasah setelah kemerdekaan Indonesia sangat berkaitan dengan peran Departemen Agama di Indonesia. Perkembangan Madrasah yang paling pesat terjadi pada masa Orde lama adalah ditandai dengan berdirinya PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Program Departemen Agama itu meliputi sekolah yang terdiri dari da jenjang yakni jangka panjang dengan waktu lima tahun bagi siswa MI dan jangka pendek dengan waktu dua tahun untuk Madrasah Tsanawiyah.

³⁰ Nisrina Putri (2021), *“Pemikiran Prof. DR. Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja di Indonesia”*

Konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah a. Pendidikan Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia dalam pandangan islam. b. Pendidikan Islam mampu meraih kesimbangan dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Jika dikaitkan dengan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah masa kini hal ini berkesinambungan. Madrasah Ibtidaiyah masa kini tidak hanya menekankan penddikan umum saja melainkan pendidikan agama yang semakin ketat diajarkan. Semuanya diajarkan dengan rata, menyeluruh dan seimbang natara pengetahuan umum dan agama. Bahkan dari segi akademik dan non akademik Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang sudah mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya yang bahkan sudah hadir terlebih dahulu di tengah masyarakat. Hal ini menjadi bukti keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang tercermin dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia.

